



**SISTEM PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI
SEKOLAH PENDIDIKAN PEMANDU WISATA
PONDOK REMAJA BOROBUDUR MAGELANG**

TUGAS AKHIR

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Diploma III
untuk mencapai gelar Ahli Madya Bahasa Jepang

oleh

Wisnu Setiawan

2352307018

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Tugas Akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Agustus 2010

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP:1958012711983031003

Andy Moorad Oesman, S.Pd. M.Ed
NIP: 197311262008011005

Penguji I

Penguji II

Ai Sumirah Setiawati,S.Pd
NIP: 197601292003122002

Dra.Yuyun Rosliyah, M.Pd
NIP: 196608091993032001

Penguji III

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd
NIP: 196110021986012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Wisnu Setiawan
NIM : 2352307018
Prodi : Bahasa Jepang D3
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul : “SISTEM PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH PENDIDIKAN PEMANDU WISATA PONDOK REMAJA BOROBUDUR MAGELANG”.

Yang saya tulis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya ini benar-benar merupakan karya sendiri, yang saya hasilkan melalui pencarian data, pembimbingan, pemaparan, dan ujian. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang saya peroleh dari sumber pustaka maupun dari sumber internet, telah disertai dengan keterangan mengenai indentitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan tugas akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian harapan pernyataan ini penulis berharap dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 25 September 2010

Yang membuat pernyataan

Wisnu Setiawan

2352307018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Hidup ibarat suatu perlombaan, jika tidak bergegas kita akan tertinggal
- Tidak perlu menjadi yang nomor satu untuk sukses, jadilah pintar maka sukses akan mengikutimu

Persembahan

Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada:

- Bapak Panggah Indriyanto, Ibu Astri Thomas Yati, Yunita D.S, Pras Wibowo, terima kasih atas segala dukungannya selama ini.
- Para dosen dan semua yang terlibat dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Kesesuaian Penggunaan Bahasa Jepang antara yang digunakan di Lapangan dengan yang terdapat pada Pedoman Materi Diklat oleh Pramuwisata Taman Wisata Candi Borobudur”.

Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir Diploma III Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, program studi Diploma III Bahasa Jepang.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini banyak pihak yang telah banyak membantu, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang senantiasa telah memberikan perizinan dalam penulisan Tugas Akhir ini.
2. Dra. Diah Vitri W, DEA, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin dalam penulisan Tugas Akhir ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, dosen pembimbing yang senantiasa telah memberikan bimbingan dengan sangat sabar hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Dra.Yuyun Rosliyah, M.Pd, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan yang bermanfaat dalam penulisan Tugas akhir ini.
5. Ibu Ai Sumirah Setiawati,S.Pd, selaku dosen penguji Tugas Akhir, berkat beliau akhirnya Tugas Akhir ini selesai. Juga kepada semua dosen yang terlibat dalam ujian Tugas Akhir, terima kasih banyak.
6. Pada Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan cinta kasih serta selalu memberikan dukungan dalam segala hal.
7. Pada semua kerabat dan orang terkasih yang senantiasa selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Yunita DS yang selalu mendampingi di saat apapun dan selalu memberikan dorongan untuk terus maju. Terima kasih telah selalu mendampingi.
9. Pada para dosen bahasa Jepang Unnes, Lispridona *Sensei*, Diah *Sensei*, Heni *Sensei*, Ai *Sensei*, Silvi *Sensei*, Yoyok *Sensei*, Andi *Sensei*, serta Oota *sensei* yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat, juga merupakan inspirasi untuk selalu bekerja keras.
10. Mas Pras Wibowo yang senantiasa telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
11. Semua teman-teman D3 khususnya kepada Arini, Na, Imam (Imamura), Novi, Swastika, Tsania, Rani, Rusma, Henita, yang telah memberikan semangat positif untuk bersama-sama berjuang menyelesaikan Tugas Akhir. Terima kasih kepada kalian semua dan atas semua kenangan manis bersama kalian.

12. Semua teman-teman Pendidikan Bahasa Jepang S1 khususnya kepada tim Ngempros Jaya (not, ari, anjar (SGB), jefri, sueb, adhi) dan semua teman-teman Bahasa Jepang 2007. Kenangan yang tak terlupakan bekerja sama bersama kalian saat *Nihon Matsuri*. Motto.. motto.. ganbatte...
13. Teman-teman dari *Tomodachi Skateboarding* (Agung Al-Capone, Singgih PJ, dan semuanya) yang selalu memberikan saat-saat menyenangkan bermain skateboard.
14. Teman-teman *Pure Sickness Community* yang telah memberikan suatu pengalaman yang sangat menyenangkan merasakan musik *metal*.
15. Pada teman-teman *Valid Compie* yang telah memberikan segala kebaikan untuk tinggal bersama kalian.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan ikhlas dan senang hati.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

September 2010

Semarang, 25

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Setiawan. Wisnu, 2010. “ *Sistem Pengajaran Bahasa Jepang di Sekolah Pendidikan Pemandu Wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang*”. Tugas Akhir. Prodi Bahasa Jepang D3. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd. Dan Dra. Yuyun Rosliyah, M. Pd.

Kata kunci : Sistem, Materi.

Profesi pemandu wisata merupakan sebuah profesi yang menuntut bukan hanya penguasaan bahasa, tetapi juga bagaimana mereka bisa berinteraksi dan bisa menjelaskan sebuah objek wisata. Sebelum menjadi pemandu wisatawan Jepang, calon pemandu wisata diberikan bimbingan tata cara sikap yang baik serta pengenalan tempat-tempat wisata, selain itu, diberikan pula pendalaman materi bahasa Jepang. Agar menjadi insan pariwisata yang baik dan berkompeten para pemandu wisata bahasa Jepang di TWC Borobudur pada umumnya mereka belajar bahasa Jepang di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang.

Tujuan penelitian dalam tugas akhir ini untuk mengetahui buku teks atau materi apa yang digunakan untuk mengajar bahasa Jepang, serta alokasi waktu yang diberikan untuk mengajar bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penulis mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai materi ajar Pondok Remaja Borobudur dan alokasi waktu yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang. Sumber data penelitian diambil dari materi ajar serta alokasi waktu mengajar di Pondok Remaja Borobudur. Objek data penelitian yaitu materi dan alokasi waktu yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di tempat pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis buku teks atau materi dan alokasi waktu yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang.

Pembelajaran bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur tidak hanya materi bahasa Jepang saja yang diajarkan, juga materi umum kepariwisataan dan tehnik memandu wisatawan agar kelak menjadi pemandu wisata professional. Alokasi waktu berbanding imbang antara pembelajaran materi umum kepariwisataan dengan materi bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur. Penguasaan bahasa Jepang yang baik harus didukung dengan penguasaan pengetahuan umum kepariwisataan yang baik pula.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Penegasan Istilah	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Metode Penelitian	4
G. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pendidikan Formal	7
B. Pendidikan non Formal	10
C. Pemandu Wisata	13
D. Pondok Remaja Borobudur	15
BAB III Pembahasan	16
A. Materi Ajar Yang Digunakan di Pondok Remaja Borobudur	16
B. Alokasi Waktu	18
BAB IV PENUTUP	20
A. Simpulan	20
B. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemandu wisata merupakan sebuah profesi yang menuntut bukan hanya penguasaan bahasa, tetapi juga bagaimana mereka bisa berinteraksi dan bisa menjelaskan sebuah objek wisata. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemandu wisata haruslah mempunyai kemampuan bahasa yang memadai untuk memandu wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing yang datang ke tempat wisata tersebut.

Pemandu wisata sebaiknya mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, diperlukan pula penguasaan salah satu bahasa asing. Bahasa asing yang banyak digunakan di TWC Borobudur di antaranya adalah bahasa Jepang. Berdasarkan observasi awal, para pemandu wisata bahasa Jepang di TWC Borobudur juga menguasai bahasa asing lain seperti bahasa Inggris atau bahasa Spanyol. Dalam proses menjadi seorang pemandu wisata bahasa Jepang, mereka tidak menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi, melainkan di suatu lembaga pendidikan bahasa asing. Para pemandu wisata bahasa Jepang di TWC Borobudur pada umumnya mereka belajar bahasa Jepang di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang. Dalam pembelajaran tersebut, mereka menempuhnya dalam waktu sekitar 2 minggu sampai 3 minggu. Dalam kurun waktu maksimal sekitar 3 minggu mereka para pemandu wisata

bahasa Jepang harus mampu mengaplikasikan bahasa Jepang yang dipelajari secara langsung untuk menjelaskan tentang tempat wisata yang dituju.

Untuk menjadi seorang pemandu wisata bahasa Jepang mereka harus menguasai tata bahasa Jepang dengan baik, dapat berbicara lancar dalam bahasa Jepang, dapat mengenal karakteristik orang Jepang.

Menguasai Bahasa Jepang bukanlah hal yang mudah, apalagi menjadi pemandu wisata yang profesional, pemandu wisata dituntut dapat menjelaskan dengan baik tentang objek wisata yang dituju supaya wisatawan merasa puas. Untuk itu pemandu wisatawan Jepang harus menguasai bahasa Jepang yang baik, sifat dan pembawaan yang sopan, sehingga dapat memuaskan wisatawan.

Sebelum menjadi pemandu wisatawan Jepang, calon pemandu wisata diberikan bimbingan tata cara sikap yang baik untuk menjadi pemandu wisata. Selain itu, diberikan pula pendalaman materi bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengambil Tugas Akhir dengan judul **Sistem Pengajaran Bahasa Jepang di Sekolah Pendidikan Pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang.**

B. Penegasan Istilah

Sistem yaitu perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (KBBI:950).

Pengajaran yaitu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan (KBBI:15). Unsur yang akan dijadikan bahan pengajaran dalam Tugas Akhir ini yaitu;

- Penggunaan buku teks atau bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur.
- Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur..

Jadi, yang dimaksud sistem pengajaran dalam Tugas Akhir ini yaitu tentang unsur yang berkaitan dengan penggunaan buku teks dan alokasi waktu yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah Tugas Akhir ini adalah

1. Buku teks atau materi ajar yang digunakan untuk mengajar bahasa Jepang di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur.
2. Bagaimana alokasi waktu dalam mengajar bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui buku teks atau materi apa yang digunakan untuk mengajar bahasa Jepang,
2. Alokasi waktu yang diberikan untuk mengajar bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur.

E. Manfaat penelitian

Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian dalam memperkaya referensi tentang pengajaran bahasa Jepang secara non formal, khususnya pengajaran bahasa Jepang untuk menjadi pemandu wisata bahasa Jepang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam Tugas Akhir ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penulis mendeskripsikan dan menjelaskan buku teks atau materi dan alokasi waktu yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam Tugas Akhir adalah kegiatan belajar mengajar di Pondok Remaja Borobudur Magelang.

3. Objek Data

Objek data dalam Tugas Akhir ini adalah materi dan alokasi waktu yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di tempat pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu penulis mengobservasi materi atau buku teks dan alokasi waktu

unsur yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Jepang di tempat pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data yaitu, mencari informasi data dari sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis buku ajar atau materi yang digunakan serta jumlah jam pelajaran di tempat pendidikan pemandu wisata di Pondok Remaja Borobudur Magelang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini disusun sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulis menjelaskan materi serta sistem pengajaran yang diajarkan di sekolah pendidikan pemandu wisata Pondok Remaja Borobudur, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan teori menguraikan tentang pendidikan formal dan non formal serta pengertian pemandu wisata secara umum dan bekal apa yang harus dimiliki untuk menjadi pemandu wisata bahasa Jepang, serta sejarah Pondok Remaja Borobudur Magelang.
- BAB III** Pembahasan tentang buku teks yang digunakan serta alokasi waktu yang diberikan untuk mengajarkan bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur Magelang.
- BAB IV** Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta (Wikipedia Bahasa Indonesia).

Macam pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak (TK)

Taman Kanak-kanak (disingkat TK) jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu:

TK 0 (no1) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun

TK 0 (no1) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun

Umur rata-rata minimal kanak-kanak mulai dapat belajar di sebuah Taman Kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK, atau pendidikan formal dan pendidikan nonformal lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat (Wikipedia Bahasa Indonesia).

2. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di [Indonesia](#). Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke [sekolah menengah pertama](#) (atau sederajat) (Wikipedia Bahasa Indonesia).

3. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di [Indonesia](#) setelah lulus [sekolah dasar](#) (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pada tahun ajaran [1994/1995](#) hingga [2003/2004](#), sekolah ini pernah disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun (Wikipedia Bahasa Indonesia).

4. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di [Indonesia](#) setelah lulus [Sekolah Menengah Pertama](#) (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni kelas 11), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti [Ujian Nasional](#) (dahulu [Ebtanas](#)) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke [perguruan tinggi](#) atau langsung bekerja.

Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun. SMA tidak termasuk program [wajib belajar](#) pemerintah, yakni [SD](#) (atau sederajat) 6 tahun dan [SMP](#) (atau sederajat) 3 tahun. Meskipun sejak tahun [2005](#) telah mulai diberlakukan program wajib belajar 12 tahun yang mengikut sertakan SMA di beberapa daerah, contohnya di [Kota Yogyakarta](#) dan [Kabupaten Bantul](#) (Wikipedia Bahasa Indonesia).

5. Perguruan tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk [akademi](#), [institut](#), [politeknik](#), [sekolah](#)

[tinggi](#), dan [universitas](#). Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua:

- Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh negara.
- Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh swasta (Wikipedia Bahasa Indonesia).

B. Pendidikan non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (Wikipedia Bahasa Indonesia).

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal.

Macam pendidikan non formal adalah sebagai berikut:

1. Lembaga kursus

Kursus adalah lembaga pelatihan yang termasuk kedalam jenis pendidikan nonformal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya [sekolah](#). Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu

keterampilan tertentu. Misalnya, kursus bahasa Inggris tiga bulan atau 50 jam, kursus montir, kursus memasak, menjahit, musik. peserta yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Untuk keterampilan tertentu seperti, kursus ahli kecantikan atau penata rambut, peserta kursus diwajibkan menempuh ujian negara. Ujian negara ini dimaksudkan untuk mengawasi mutu kursus yang bersangkutan, sehingga pelajaran yang diberikan memenuhi syarat dan peserta memiliki keterampilan dalam bidangnya (Wikipedia Bahasa Indonesia).

2. Sanggar

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Selama ini suatu tempat dengan nama "sanggar" biasa digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

1. Sanggar ibadah: tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).
2. Sanggar seni: tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya/kerajinan dll).
3. Sanggar kerja: tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan.
4. Sanggar anak: tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah, dll.

Selain sanggar kursus juga merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal, sehingga

hal ini kadang menimbulkan kerancuan pemahaman tentang sanggar dan kursus, untuk membedakan hal tersebut dapat kita lihat dalam penjelasan di bawah ini

Sanggar dan kursus adalah sama-sama merupakan lembaga pelatihan dan keduanya termasuk kedalam jenis pendidikan nonformal, namun antara sanggar dan kursus memiliki perbedaan, adapun perbedaan tersebut adalah:

1. Kursus biasanya hanya mencakup proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, sedangkan sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan (biasanya melalui workshop/pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan atau membuat karya, dan produksi. contoh: pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran, penjualan/pelelangan semua dilakukan didalam sanggar. Untuk sertifikat sebagian besar sanggar biasanya tidak memberikan sertifikat, kecuali pada sanggar-sanggar tertentu yang memang memiliki program untuk memberikan sertifikat pada peserta didiknya.
2. Kursus biasanya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam waktu singkat (kursus menjahit, selama 3 bulan/ 50 jam) jadi peserta pelatihan dalam lembaga kursus tersebut hanya menjadi anggota selama 3 bulan saja, setelah itu peserta mendapat sertifikat dan keanggotaan kursus berakhir, sedangkan pada sanggar seni memiliki

masa keanggotaan lebih lama bahkan terkesan tidak ada batas waktu keanggotaan (Wikipedia Bahasa Indonesia).

C. Pemandu Wisata

Pemandu wisata adalah petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang dibutuhkan wisatawan (Wikipedia Bahasa Indonesia). Pada hakikatnya suatu kegiatan layanan jasa yang berupa informasi dan kemudahan yang dilakukan oleh seorang pemandu wisata kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang bertujuan agar wisatawan tersebut puas, gembira, dan berkesan. Meliputi penjelasan atau memberikan bimbingan tentang tempat wisata yang dituju serta membantu keperluan wisatawan lainnya. Pendapat umum mengartikan wisata sebagai keliling atau perjalanan, sehingga dalam hal ini pramuwisata dapat dikatakan sebagai petugas yang melayani orang yang sedang melakukan perjalanan wisata.

Pemandu wisata digolongkan menjadi 2, yaitu pemandu wisata khusus untuk wisatawan domestik (dalam negeri), dan pemandu wisata untuk wisatawan mancanegara (luar negeri). Banyak wisatawan mancanegara yang melakukan perjalanan wisata ke berbagai tempat wisata di Indonesia, seperti pulau Bali yang merupakan daerah wisata paling terkenal dari Indonesia, Jogjakarta, dan sebagainya. Di Jawa Tengah banyak terdapat tempat wisata yang sangat menarik dan eksotis karena selain bagus juga memiliki nilai sejarah yang kuat, sebagai contoh Candi Borobudur di Magelang. Setiap hari tidak kurang sekitar 50 orang wisatawan mancanegara mengunjungi Candi Borobudur. Para wisatawan

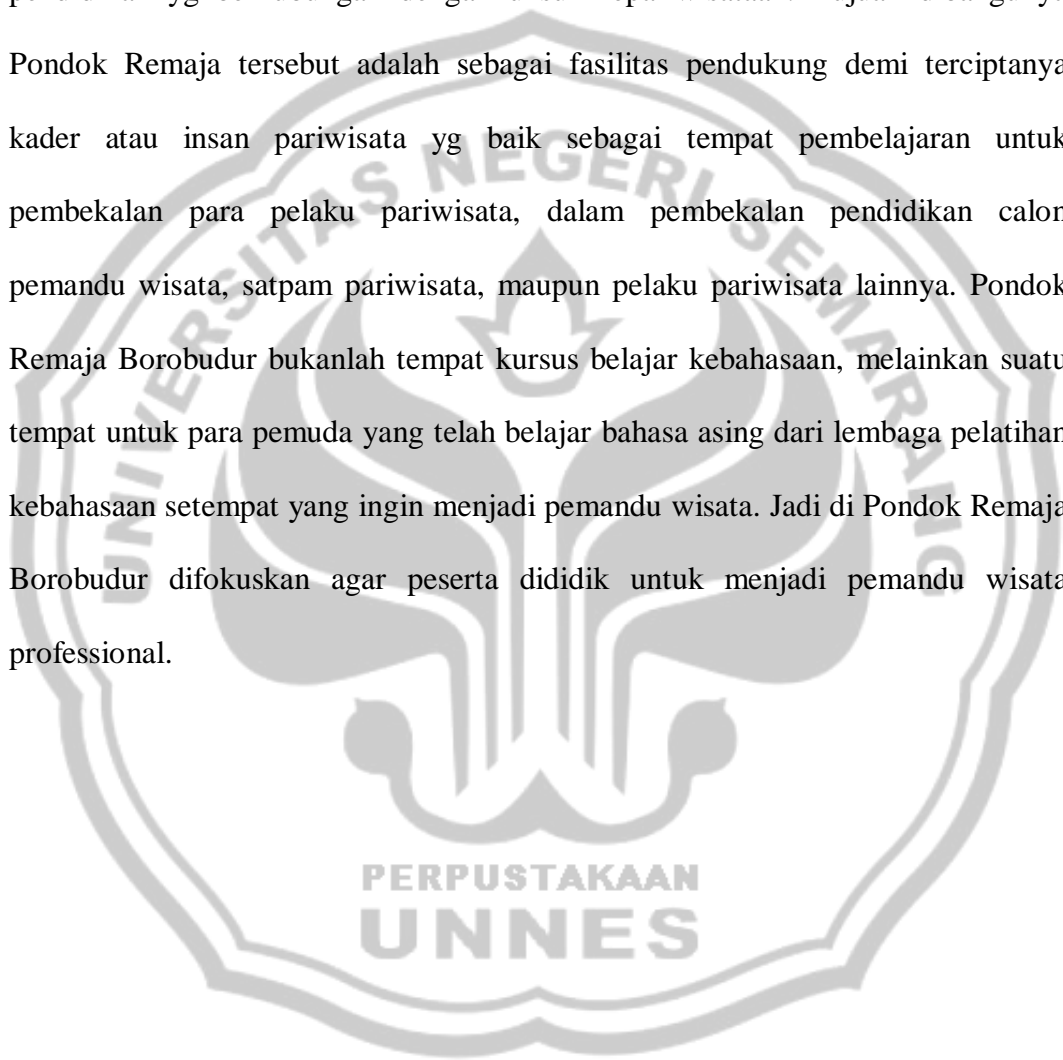
mancanegara tersebut datang dari berbagai belahan dunia seperti Eropa dan Asia. Oleh karena itu banyak terdapat pemandu wisatawan asing di TWC Borobudur.

Wisatawan mancanegara yang berasal dari benua Asia yang paling banyak mengunjungi TWC Borobudur adalah wisatawan Jepang. Hampir semua pemandu wisatawan Jepang di TWC Borobudur sangat fasih menjelaskan Candi Borobudur dengan menggunakan Jepang, selain itu mereka juga sangat mengerti bagaimana tata krama dan kebiasaan orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh cara pengucapan salam atau perkenalan diri kepada wisatawan Jepang. Sebagaimana penulis tahu bahwa orang Jepang tidak menggunakan jabatan dalam perkenalan, tetapi hanya cukup mengatakan nama dan membungkukkan badan. Kebiasaan dan tata krama yang sangat berbeda dengan negara kita, untuk itu agar menjadi pemandu bahasa Jepang yang profesional tidak hanya dibutuhkan kecakapan berbahasa Jepang, pemahaman tentang tata krama, sikap, dan kebiasaan orang Jepang sehari-hari juga mutlak harus dimiliki untuk menjadi pemandu wisatawan Jepang.

D. Pondok Remaja Borobudur

Pondok Remaja Borobudur sebagai salah satu pendidikan kursus non formal yang diselenggarakan oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur di bawah manajemen Hotel Manohara, dibangun bersamaan dengan areal Taman Wisata Candi Borobudur pada tahun 1985, berlokasi di jalan Syailendra Raya sekitar 1 kilometer dari candi Borobudur. Pondok tersebut merupakan salah satu fasilitas pendukung PT Taman Wisata Candi Borobudur, selain fasilitas yang telah ada,

seperti Manohara Center Of Borobudur Study, Audio Visual, Information Center, Karma Wibhanga Museum, dan lain-lain. Tempat tersebut difungsikan sebagai gedung serbaguna baik untuk acara formal maupun informal seperti meeting atau pertemuan, diklat kepramuwisataaan, satpam pariwisata serta semua diklat pendidikan yg berhubungan dengan unsur kepariwisataaan. Tujuan dibangunnya Pondok Remaja tersebut adalah sebagai fasilitas pendukung demi terciptanya kader atau insan pariwisata yg baik sebagai tempat pembelajaran untuk pembekalan para pelaku pariwisata, dalam pembekalan pendidikan calon pemandu wisata, satpam pariwisata, maupun pelaku pariwisata lainnya. Pondok Remaja Borobudur bukanlah tempat kursus belajar kebahasaan, melainkan suatu tempat untuk para pemuda yang telah belajar bahasa asing dari lembaga pelatihan kebahasaan setempat yang ingin menjadi pemandu wisata. Jadi di Pondok Remaja Borobudur difokuskan agar peserta didik untuk menjadi pemandu wisata professional.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Materi Ajar Yang Digunakan di Pondok Remaja Borobudur

Menjadi seorang pemandu wisata professional tidak hanya membutuhkan kecakapan berbahasa, namun juga dibutuhkan pengetahuan tentang tempat wisata, tata cara memandu, hingga pertolongan pertama jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pemandu wisata tidak hanya membekali para peserta didiknya dengan materi kebahasaan saja, juga meliputi materi pembelajaran pemandu wisata secara umum, berikut adalah materi umum kepariwisataan serta tujuan diajarkannya materi-materi tersebut:

- Bahasa Jepang
Agar peserta diklat dapat menguasai bahasa Jepang dengan baik saat kelak menjadi pemandu wisata.
- Materi keimigrasian.
Agar peserta diklat mengetahui ada kaitan yang erat antara pariwisata dan keimigrasian.
- Peraturan perundang-undangan karantina pertanian.

Untuk materi ini tidak ada tujuan khusus hanya sebatas untuk pengetahuan saja.

- Pengetahuan produk wisata.
supaya peserta diklat mengerti dan memahami tentang apa saja produk wisata, yaitu meliputi macam2 pariwisata seperti, wisata religi, wisata belanja, ekotourism dll.
- Guiding technique (tehnik pemanduan).
Agar peserta diklat dapat menguasai tata cara memandu wisatawan dengan baik.
- Guiding communication in English (bahasa Inggris pariwisata).
Karena bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional, maka sudah pasti materi tersebut diberikan agar peserta diklat dapat memandu wisatawan dengan menggunakan bahasa Inggris.
- Etiket dan protokol.
Ketika nanti bertugas menjadi seorang pemandu wisata, peserta diklat diharapkan untuk mengetahui dan menerapkan hal-hal apa yg boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yg harus dilakukan ketika mendapatkan suatu masalah suatu saat ketika bertugas menjadi seorang pemandu wisata.
- Pengetahuan penyusunan paket wisata.
Diharapkan peserta diklat suatu saat nanti peserta dapat membuat, menyusun, serta memasarkan suatu paket wisata, maksudnya mengerti dan memahami potensi apa dari suatu daerah yang dapat dijual, menarik, unik dan dapat dipasarkan baik untuk konsumsi wisatawan lokal maupun asing.

- HanKamNas.

Agar peserta diklat mengerti bahwa suatu kegiatan wisata dapat berjalan lancar jika suatu negara tersebut pertahanan dan keamanan nasionalnya terjaga dengan baik, maksudnya stabilitas nasional terjaga dengan baik dan materi ini disampaikan oleh pengajar dari kepolisian dan koramil setempat.

- PPPK (P3K).

Agar peserta diklat jika kelak menjadi seorang pemandu wisata tahu apa yang harus dilakukan untuk memberikan pertolongan pertama jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan terhadap wisatawan, missal kecelakaan dll.

- Bea cukai.

Agar peserta diklat mengerti tentang birokrasi bea cukai di Indonesia meliputi peraturan export import barang, dll.

- Table manner.

Agar para peserta diklat mengetahui tata cara yang sopan dan baik jika berada di atas meja makan jika suatu saat sedang menghadiri pertemuan atau sedang makan bersama wisatawan asing.

- Praktik lapangan (bahasa yang dikuasai).

Agar peserta diklat mampu mengaplikasikan bahasa asing yang dikuasai secara langsung, juga melatih kepercayaan diri saat memandu wisatawan asing.

Adapun tujuan lain diberikan materi tersebut di atas yaitu:

- Agar peserta didik mengetahui bahwa di dalam suatu unsur pariwisata tidak bisa terlepas dengan pihak-pihak pendukung lainnya.

- Agar peserta didik mengetahui hal dan kewajiban apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan ketika kelak menjadi seorang pemandu wisata.
- Terciptanya insan pariwisata yang baik dan berkompeten.

Materi bahasa Jepang di Pondok Remaja bukan merupakan materi ajar dasar seperti baca dan tulis huruf hiragana, katakana, dan kanji, percakapan (*kaiwa*) dasar seperti perkenalan, juga pola kalimat atau tata bahasa (*bunpo*) karena materi seperti itu sudah mereka dapatkan di tempat pelatihan di mana mereka belajar dulu. Materi bahasa Jepang yang diajarkan adalah cerita tentang Borobudur pada khususnya dalam bahasa Jepang, karena diklat tersebut memang khusus untuk mencetak *local guide* di Borobudur, jadi tidak mendapat materi pengajaran seperti *kaiwa* dan *bunpo* lagi karena peserta diklat sudah mendapatkan materi tersebut ketika sekolah bahasa Jepang, dan diklat tersebut hanya bersifat singkat dan hanya yang lulus yang menjadi pemandu wisata. Dalam pendalaman materi bahasa Jepang tidak terbatas hanya pada percakapan saja, peserta didik juga diajarkan bagaimana menjelaskan tempat-tempat wisata dengan menggunakan bahasa Jepang. Tentu saja dengan pembawaan sikap, tata bahasa (*bunpo*) dan pelafalan (*hatsuon*) yang baik. Dengan kata lain, peserta didik di Pondok Remaja Borobudur dilatih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang setiap hari, meliputi penjelasan tempat wisata seperti tempat-tempat wisata di Jawa Tengah pada umumnya dan Candi Borobudur pada khususnya, yaitu mengenai cerita, sejarah, relief, asal kota Borobudur dan sebagainya.

Untuk penyusun materi dari Balai Konservasi dan Dinas Pariwisata setempat, untuk cerita Borobudur dalam bahasa Indonesia berasal dari Balai Konservasi, tetapi untuk cerita Borobudur dalam bahasa Jepang berasal dari JTB *gaido manyuaru (manual guide)* oleh bapak Gunarto dari Matta Tour and Travel.

Setelah melaksanakan pelatihan di Pondok Remaja Borobudur selama kurang lebih 3 minggu, peserta didik tidak otomatis lulus dan menjadi pemandu wisata. Dibutuhkan proses akhir untuk menjadi pemandu wisata yaitu evaluasi atau ujian akhir. Dalam ujian akhir tersebut para peserta didik harus lulus dalam serangkaian ujian, seperti ujian tertulis dan percakapan (*kaiwa*). Untuk belajar di Pondok Remaja Borobudur terdapat syarat administrasi, dari keterangan salah seorang pemandu wisata bahasa Jepang di Borobudur yang pernah belajar di Pondok Remaja sekitar tahun 2006, beliau dikenakan biaya pendaftaran sebesar Rp 50.000,00 dan untuk biaya diklat dikenakan biaya sebesar Rp 1.000.000,00.

Tenaga pengajar di Pondok Remaja meliputi banyak pihak, diantaranya dari Balai Konservasi TWC Borobudur dan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang. Tetapi tenaga pengajar dari yang paling banyak beraal dari Balai Konservasi karena Balai Konservasi menguasai materi tentang candi Borobudur secara keseluruhan. Untuk pengajar bahasa Jepang adalah pemandu wisata bahasa Jepang yang lebih senior, salah seorang dari pengajar tersebut bernama bapak Gunarto dari Jogja. Untuk mengajar di Pondok Remaja Borobudur tentu saja para pengajar mendapatkan gaji atau upah dengan jumlah tertentu.

B. Alokasi Waktu

Dalam pembekalan peserta didik untuk menjadi pemandu wisata, terdapat serangkaian materi pembelajaran dan alokasi waktu. Pembekalan pendidikan kurang lebih selama 3 minggu, dalam 1 minggu terdapat 6 kali pertemuan, yakni hari Senin hingga Sabtu. Dalam 1 kali pertemuan berlangsung selama 6 sampai 7 jam, dari jam 08.00 pagi sampai 15.00.

Pada proses tersebut para peserta didik diberikan berbagai macam panduan belajar berupa buku panduan untuk materi umum kepariwisataan serta materi khusus untuk bahasa Jepang dari Pondok Remaja berupa modul. Modul tersebut digunakan sebagai panduan belajar atau semacam buku paket yang berisi berbagai macam materi yang diajarkan di Pondok Remaja Borobudur.

Tetapi yang membedakan materi pembelajaran bahasa Jepang di Pondok Remaja dengan Sekolah Tinggi atau Universitas yaitu, materi bahasa Jepang diberikan menggunakan buku panduan atau modul dengan huruf romaji, bukan dengan huruf hiragana atau kanji.

Alokasi waktu untuk peserta didik bahasa Jepang yaitu:

- Pendidikan dilaksanakan selama 3 minggu
- Dalam 1 minggu terdapat 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu sebagai berikut:
 - Hari Senin hingga Rabu mereka mendapatkan materi ajar berupa materi umum kepariwisataan dan kepramuwisataan.
 - Hari Kamis hingga Sabtu mereka mendapatkan materi ajar bahasa Jepang berupa bahasa Jepang pariwisata, meliputi percakapan (*kaiwa*) dan tata

bahasa (*bunpo*). Dalam tiga hari tersebut terdapat 1 hari pembelajaran berupa praktik lapangan. Untuk praktik bahasa Jepang, peserta diklat diminta untuk menceritakan Candi Borobudur dalam bahasa Jepang, meliputi aspek sejarah, filosofi serta Borobudur secara umum dan keseluruhan di depan pengajar di atas Borobudur.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur merupakan pendidikan bahasa Jepang pariwisata yang berlangsung secara singkat dalam kurun waktu 3 minggu yang ditekankan pada bahasa Jepang percakapan, juga meliputi pendidikan umum kepariwisataan dengan buku panduan belajar berupa modul dari Pondok Remaja Borobudur dan semua bertuliskan huruf romaji bukan dengan huruf Jepang (*hiragana, katakana, kanji*). Hal tersebut disebabkan:

1. Penguasaan huruf Jepang tidak terlalu dibutuhkan dalam memandu wisatawan, karena saat memandu wisatawan Jepang pemandu wisata hanya mengaplikasikan bahasa Jepang dengan penjelasan tempat wisata secara langsung.
2. Pembelajaran bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur tidak hanya materi bahasa Jepang saja yang diajarkan, juga materi umum kepariwisataan dan tehnik memandu wisatawan agar kelak menjadi pemandu wisata professional.
3. Alokasi waktu berbanding imbang antara pembelajaran materi umum kepariwisataan dengan materi bahasa Jepang di Pondok Remaja Borobudur. Penguasaan bahasa Jepang yang baik harus didukung dengan penguasaan pengetahuan umum kepariwisataan yang baik pula.

B. Saran

Menjadikan peserta didik sebagai pemandu wisata profesional merupakan tujuan utama lembaga kursus Pondok Remaja Borobudur, tetapi dalam pembelajaran bahasa Jepang alangkah baiknya jika juga terdapat materi baca tulis huruf Jepang lebih lanjut, agar kelak jika menjadi pemandu wisata tidak hanya lancar berbahasa Jepang tetapi juga bisa membaca dan menulis huruf-huruf Jepang. Karena dari hasil keterangan dari para pemandu wisata, tidak sedikit wisatawan Jepang yang selalu kesulitan dalam membaca melafalkan kata-kata berbahasa Sansekerta seperti *karmawibanggha*, *lalitavistara*, dll. Dan kebanyakan para pemandu wisata hanya membantu pelafalan dengan logat Indonesia, alangkah baiknya jika mereka menguasai huruf Jepang, mereka bisa membantu wisatawan tersebut dengan menuliskannya dengan huruf *katakana* atau *hiragana*.

Untuk itu penulis rasa pemandu wisata TWC Borobudur penting untuk menguasai huruf Jepang walaupun tidak banyak, paling tidak *hiragana* dan *katakana* harus sudah menguasai.

DAFTAR PUSTAKA

Yoeti, Oka A.1985.*Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional*.Bandung:Angkasa

Muhajir.2005.*Menjadi Pemandu Wisata Pemula*.Jakarta:Grasindo

<http://www.tamanwisatacandiborobudur.html>

<http://www.wikipediabahasaindonesia.com>

PT Taman Wisata Candi Borobudur,2008.*BOROBUDUR ARCHAEOLOGICAL PARK INDONESIA*.

